

Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Pelajaran Tematik untuk Kelas IV SDN 1 Tumbang Rungan

Pri Ariadi Cahya Dinata¹, Rosmaida Simatupang², Theo Jhoni Hartanto³

^{1,2,3}*Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Palangka Raya, Indonesia*

Email: priariadi.c@fkip.upr.ac.id¹

Abstrak

Pembelajaran yang didominasi guru membuat siswa kelas IV di SDN 1 Tumbang Rungan pasif dan aktivitas belajar mereka minim. Untuk mengatasinya, diperlukan pembelajaran yang mendorong siswa belajar melalui grup untuk membangun pengetahuan. Karenanya, penelitian ini dilaksanakan untuk mengembangkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui pemecahan masalah pada pelajaran Tematik di kelas IV SD. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) model Kurt Lewin dalam durasi tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Instrumen pengumpul data berupa dokumen pekerjaan siswa, soal evaluasi dan lembar observasi. Skor rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus 1 sebesar 70,8, siklus 2 sebesar 71,5, dan siklus 3 sebesar 77,4. Skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 1 sebesar 68, siklus 2 sebesar 68,05, dan siklus 3 sebesar 70,68. Hasil tersebut menunjukkan model Problem Based Learning sukses meningkatkan hasil belajar siswa untuk pelajaran Tematik. Berdasarkan sejumlah temuan dan tercapainya indikator keberhasilan, maka tindakan dalam penelitian ini dinyatakan berhasil karena siswa yang memenuhi KKM melebihi 70%.

Kata Kunci: *aktivitas belajar; hasil belajar; pembelajaran berbasis masalah; pembelajaran tematik*

PENDAHULUAN

Pendidikan dilaksanakan untuk memfasilitasi peserta didik mengaktualisasikan diri pada berbagai potensi psikomotor, afektif, maupun kognitif. Melalui pendidikan, peserta didik dapat memberikan manfaat untuk diri pribadi maupun lingkungan sekitar. Pendidikan berfungsi untuk memberikan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pada siswa (Rijal & Bachtiar, 2015). Pendidikan juga berguna mengembangkan potensi manusia, dan kemudian menggunakannya untuk kebaikan bersama dengan mengerahkan sumber daya yang ada.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan harus direncanakan dengan matang dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran oleh seorang guru. Tujuannya adalah peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan majemuk. Hal tersebut dapat tercapai jika pendidik dan peserta didik mampu berinteraksi melalui lingkungan belajar yang ideal dan sarana prasarana penunjang pembelajaran telah tersedia (Anatasya et al., 2022). Akan tetapi, proses pembelajaran di kelas sering mengalami kendala sehingga berefek pada mutu pendidikan.

Agar mutu Pendidikan di Negara Indonesia meningkat, salah satu usaha yang dapat dilupayakan adalah melaksanakan penelitian di bidang Pendidikan dan pembelajaran kelas (Widodo & Sriyono, 2020). Salah satu penelitian ilmiah yang dipandang tepat dalam memperbaiki proses interaksi guru dan siswa di kelas atau luar kelas adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Djajadi, 2019). Penelitian Tindakan Kelas merupakan intervensi

pembelajaran yang diberikan oleh pendidik perorangan atau kolaborasi, yang intensinya untuk memperbaiki mutu proses pembelajaran di kelas (Pakpahan, 2022). Perbaikan proses pembelajaran tersebut diharapkan akan berdampak pada hasil belajar yang didapat oleh siswa.

Pembelajaran di kelas sangat memerlukan keahlian pendidik untuk menentukan dan mengimplementasikan pendekatan, model, dan metode pembelajaran (Li & Anderson, 2020), khususnya Sekolah Dasar. Jika guru hanya menerapkan metode ceramah untuk siswa SD, besar kemungkinan hasilnya tidak maksimal. Hal itu dikarenakan para peserta didik di Sekolah Dasar lebih menyukai aktivitas belajar yang melibatkan psikomotor daripada hanya hanya mendengarkan (Puspita sari et al., 2022). Selain itu, belajar dengan metode konvensional berpotensi menghasilkan peserta didik yang individualistik.

Permasalahan yang sama ditemukan peneliti di satu Sekolah Dasar (SD) di kota Palangka Raya. Melalui observasi yang telah dilakukan, peneliti mengungkap bahwa pembelajaran tematik di kelas IV sekolah tersebut masih belum optimal. Siswa-siswa di kelas IV sekolah tersebut cenderung pasif dalam kegiatan belajar karena guru dominan menggunakan metode ceramah. Para siswa tidak terbiasa melakukan aktivitas-aktivitas belajar seperti berdiskusi, berkomunikasi, atau memecahkan masalah secara berkelompok. Mereka tidak terbiasa mengemukakan pendapat, baik lisan maupun tulisan. Proses pembelajaran yang demikian membuat siswa kesulitan dalam memahami mencapai tujuan belajar, termasuk pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memanfaatkan tema-tema tertentu. Mata pelajaran-mata pelajaran tertentu dapat dipadukan untuk membentuk satu kesatuan tema untuk diajarkan kepada peserta didik (Sofyan, 2018). Contohnya, saat belajar tema lingkungan, peserta didik dapat belajar IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia sekaligus (Cahyono & Rati, 2021). Materi IPA terletak pada lingkungan alam berupa makhluk hidup sekitar yang dapat diamati. Materi IPS terletak pada kondisi lingkungan masyarakat sekitar. Bahasa Indonesia dapat dimuat melalui pembuatan puisi tentang alam. Tujuan dari pembelajaran tematik adalah menghilangkan atau mengurangi tumpahan materi. Dengan menggunakan objek yang kontekstual, peserta didik diharapkan lebih mudah dalam melihat hubungan-hubungan yang bermakna untuk memahami materi secara utuh (Kondoalumang et al., 2022). Meskipun begitu, observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa hasil belajar siswa pada pelajaran tematik masih relative rendah.

Permasalahan dalam proses pembelajaran tersebut akan diatasi melalui intervensi pembelajaran. Dalam hal tersebut, peneliti memberikan tindakan berupa pembelajaran yang menerapkan pembelajaran saintifik, yaitu *Problem-based Learning* (PBL). PBL merupakan pembelajaran saintifik yang memakai fenomena-fenomena kontekstual sebagai cara untuk menarik peserta didik ke dalam kegiatan penyelidikan (Stefani et al., 2021). Peserta didik akan diajak untuk mencari jawaban tentang masalah fenomena tersebut secara berkelompok. Melalui pembelajaran tersebut, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berfikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru (Fitriyanti et al., 2020). Model ini dipandang tepat untuk membiasakan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Mereka akan bekerja secara berkelompok, sehingga akan muncul

aktivitas diskusi (Yusita et al., 2021). Mereka juga akan diminta untuk menyampaikan hasil temuannya, sehingga kemampuan komunikasi mereka akan terlatih.

Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa model Problem Based Learning (PBL) mampu mengembangkan aktivitas dan hasil belajar siswa (Wahyuni, 2020). Keberhasilan model PBL semakin tinggi jika diterapkan pada kelas tinggi di SD. Hal ini dibuktikan oleh Stefani et al. (2021) yang meneliti siswa kelas V dan Dewi et al. (2021) yang meneliti siswa kelas IV. PBL memuat aktivitas belajar yang kompleks, sehingga memerlukan pemahaman yang baik dari siswa terhadap kegiatan belajarnya sendiri. Selain itu, pembelajaran PBL yang berkelompok juga memiliki kekuatan untuk meningkatkan keterampilan social siswa (Cahyono & Rati, 2021). Oleh karena itu, dengan menggunakan strategi pembelajaran *Problem-based Learning*, siswa diharapkan lebih termotivasi mengikuti kegiatan di kelas dan ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik secara kontinu belajar dalam grup maupun individu untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang bervariasi.

METODE

Prosedur penelitian ini memakai jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kurt Lewin (Firdaus, 2022) yang memiliki empat tahapan per siklus. Tahapan yang dimaksud adalah perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Siklus PTK dalam penelitian ini ada tiga. Per siklus memiliki satu kali pertemuan pembelajaran. Penelitian ini memiliki subjek yang merupakan siswa kelas IV di salah satu SD di Palangka Raya. Jumlah keseluruhan siswa adalah 10 orang, yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan.

Metode dan sifat penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Prosedur pengumpulan data menggunakan pengamatan, tanya jawab, tes, dokumentasi dan catatan lapangan. Observasi, merupakan suatu metode pengumpulan data melalui amatan pada suatu fenomena atau kejadian. Data yang didapatkan melalui observasi pada penelitian ini adalah keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas belajar siswa. Kedua komponen tersebut diobservasi oleh dua observer dengan menggunakan instrument yang disusun oleh peneliti.

Instrumen keterlaksanaan pembelajaran digunakan untuk mendata Langkah-langkah pembelajaran yang terlaksana dan tidak terlaksana sesuai dengan rencana awal yang telah disusun. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perbaikan proses pembelajaran yang terjadi tiap siklusnya. Di sisi lain, instrument aktivitas belajar digunakan untuk mengamati kegiatan belajar yang dilakukan siswa tiap waktu di kelas. Aktivitas belajar yang diamati disesuaikan dengan karakteristik PBL dan level kemampuan untuk siswa Sekolah Dasar.

Komponen aktivitas yang diamati pada penelitian ini ada empat, yaitu: 1) memperhatikan guru; 2) bekerja sama dengan teman; 3) menyampaikan pendapat pada saat kegiatan belajar dan diskusi; serta 4) bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan. Aspek "memperhatikan guru" memiliki tiga komponen yaitu bertanya saat ada hal yang kurang dipahami, mendengarkan guru dengan seksama, dan menjawab pertanyaan guru. Komponen penilaian untuk aspek "bekerja sama" adalah keaktifan dalam kegiatan kelompok, berdiskusi dalam penyelesaian tugas, membantu teman yang mengalami kendala, serta menghargai

pendapat teman. Untuk aspek "menyampaikan pendapat", komponennya adalah berani menyampaikan pendapat, kebermaknaan argumentasi, menghargai pendapat teman, serta menanggapi pertanyaan kelompok lain. Lalu, untuk aspek "bertanggung jawab pada tugas", komponen penilaiannya adalah kesesuaian tugas dengan tujuan pembelajaran, kesungguhan pengerjaan tugas, dan ketepatan pengumpulan tugas.

Wawancara adalah penggalan informasi melalui tanya jawab dengan sumber informasi. Dialog dalam wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan (Besley et al., 2016). Data yang didapat melalui proses wawancara adalah kondisi kelas dan kesulitan belajar siswa. Lebih lanjut, Penelitian ini memakai metode tes tulis dalam bentuk Tes Objektif yang dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tes dilaksanakan pada akhir setiap siklus pembelajaran dengan soal berjumlah 10 item. Hasil tes ini merupakan indikator untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik tiap siklusnya.

Di sisi lain, dokumentasi merupakan data yang berasal dari pengumpulan dokumen-dokumen saat proses penelitian. Hasil pekerjaan siswa pada LKPD yang dapat menampilkan proses belajar siswa. Lebih lanjut, catatan lapangan dipakai untuk melengkapi data yang tidak tercatat dalam alat pengumpul data lainnya.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dalam menentukan skor aktivitas belajar siswa dalam skala 100, peneliti menggunakan rumus dari (Suparmini, 2021):

$$M (\%) = \frac{M}{SMI} \times 100$$

Keterangan:

M (%) = Aktivitas belajar

M = Sko rata-rata

SMI = Skor maksimal ideal

Persentase aktivitas belajar siswa yang ditentukan dari persamaan 1 digunakan untuk menentukan kriteria aktivitas yang dicapai. Kriteria penggolongan data aktivitas siswa diadaptasi dari (Agustin et al., 2019) dan ditampilkan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Penggolongan Aktivitas Belajar Siswa

Rentang Aktivitas (%)	Kriteria
85-100	Sangat Aktif
70-84	Aktif
55-69	Cukup Aktif
40-54	Kurang Aktif
0-39	Sangat Kurang Aktif

Penentuan keberhasilan proses belajar siswa ditentukan berdasarkan pencapaian kriteria minimum dan persentase siswa yang mencapai kriteria tersebut. Standar ketuntasan hasil belajar yang digunakan berpatokan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan sekolah untuk pelajaran Tematik, yaitu 70. Lalu, penelitian ini dipandang berhasil

jika terdapat 70% siswa yang tuntas secara klasikal. Kriteria pencapaian hasil belajar siswa ditentukan berdasarkan Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Penggolongan Hasil Belajar Siswa

Rentang Nilai	Kriteria	Ketuntasan
91-100	Sangat Tinggi	Tuntas
81-90	Tinggi	Tuntas
70-80	Cukup	Tuntas
0-69	Rendah	Tidak Tuntas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Perencanaan

Kegiatan yang dilaksanakan peneliti di fase perencanaan adalah mengumpulkan segala informasi ataupun data mengenai siswa kelas IV SD Negeri 1 Tumbang Rungan. Data diambil melalui metode observasi dan wawancara pada kepala sekolah SD Negeri 1 Tumbang Rungan serta wali kelas IV. Hasil yang diperoleh menjadi dasar dalam menentukan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan.

Hasil observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa ada beberapa siswa kelas IV yang belum mampu membaca dan berhitung. Hal ini berdampak pada aktivitas belajar siswa yang saat proses pembelajaran dan motivasi belajar mereka menjadi rendah. Bahkan, ada siswa yang tidak berani mengemukakan pendapat saat proses pembelajaran. Masalah-masalah tersebut berefek terhadap hasil belajar yang kurang optimal. Siswa-siswa belum sepenuhnya mampu menjawab soal secara lisan maupun tulisan masih.

Peneliti mempersiapkan, menyusun, dan merancang rencana pembelajaran untuk mengatasi masalah di kelas IV SD Negeri 1 Tumbang Rungan. Tema yang dibahas pada penelitian adalah tentang “daerah tempat tinggalku”. Tema ini memuat materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), serta Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Secara spesifik, aktivitas yang dilakukan yaitu: 1) merancang skenario pembelajaran (RPP) melalui model pembelajaran berbasis masalah (rincian sintaks pada Tabel 3); 2) menyiapkan media dan sumber belajar yang dapat memfokuskan perhatian siswa; 3) merancang dan menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD); dan 4) menyusun instrument, lembar observasi siswa, lembar observasi guru, dan soal evaluasi.

Pembelajaran berbasis masalah menggunakan suatu masalah sebagai jangkar pembelajaran. Karena materi pada siklus satu adalah IPA dan Bahasa Indonesia, maka jangkar pembelajaran dirancang sesuai dengan kedua materi tersebut. Tujuan pembelajaran yang disasar pada siklus satu dicantumkan pada Tabel 4. Peneliti merancang pembelajaran berbasis masalah agar tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai. Media-media dan perangkat pembelajaran pendukung disesuaikan untuk mendukung pembelajaran berbasis masalah. Video pembelajaran dan bahan tayang presentasi merupakan media yang digunakan dalam

siklus 1 ini. Lalu, peneliti juga merancang Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa.

Tabel 3. Sintaks pembelajaran berbasis masalah

Sintaks	Keterangan
Mengorientasikan masalah	Menyajikan permasalahan, membahas tujuan pembelajaran, memaparkan kebutuhan logistik untuk pembelajaran, memotivasi peserta didik untuk terlibat
Merencanakan penyelidikan	Membantu peserta didik dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar/penyelidikan untuk menyelesaikan permasalahan.
Melakukan penyelidikan	Mendorong peserta didik untuk memperoleh informasi yang tepat, melaksanakan penyelidikan, dan mencari penjelasan Solusi
Mengembangkan dan menyajikan hasil	Membantu peserta didik merencanakan produk yang tepat dan relevan, seperti laporan, rekaman video, dan sebagainya untuk keperluan penyampaian hasil
Merefleksi dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap penyelidikan dan proses yang mereka lakukan

Tabel 4. Tujuan Pembelajaran siklus 1

Tujuan Pembelajaran
1. Melalui kegiatan membaca, memahami dan menyimak video pembelajaran cerita fiksi, peserta didik dapat menyebutkan tokoh-tokoh yang terdapat pada video pembelajaran cerita fiksi dengan benar.
2. Melalui kegiatan mendengarkan dan menyimak peserta didik dapat menjelaskan pengertian gaya dan gerak dengan benar.
3. Melalui kegiatan membaca, memahami, demonstrasi, tanya jawab dan diskusi kelompok peserta didik dapat menjelaskan perbedaan gaya dan gerak berdasarkan percobaan gaya dorongan atau tarikan.
4. Melalui kegiatan demonstrasi dan diskusi kelompok, peserta didik dapat melakukan percobaan gaya dorongan atau tarikan.
5. Melalui kegiatan demonstrasi dan diskusi kelompok, peserta didik dapat menyajikan hasil percobaan gaya dorongan atau tarikan secara lisan.

Lebih lanjut, peneliti perlu merancang instrument penelitian yang mengacu pada tujuan penelitian Tindakan kelas. Instrumen yang dirancang adalah instrumen observasi keterlaksanaan pembelajaran, instrumen pengamatan aktivitas belajar siswa, dan instrument penilaian hasil belajar. Seluruh instrument tersebut bermanfaat untuk mendapatkan data kemajuan penelitian.

Tindakan

Fokus kegiatan peneliti di tahap ini adalah mengimplementasikan kegiatan belajar yang mengacu pada rencana yang disusun. Pelaksanaan tindakan dilakukan pada hari Sabtu, 09 April 2022 pada pelajaran tematik untuk materi IPA dan Bahasa Indonesia dengan jumlah siswa yang hadir 10 siswa yakni 5 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki. Jumlah waktu yang tersedia adalah 07.30 hingga 09.30 WIB. Akan tetapi, saat pembelajaran berlangsung alokasi

waktu yang digunakan hanyalah 07.30-08.30 WIB dikarenakan pihak sekolah kedatangan tamu yaitu pengawas pembina yang baru sehingga jam pelajaran dipersingkat.

Aktivitas guru diobservasi oleh observer dengan berpedoman pada lembar pengamatan yang telah dirancang. Pada kegiatan awal secara keseluruhan tahapan kegiatan guru terlaksana. Peneliti menayangkan video animasi kepada siswa-siswa yang memuat cerita fiksi beserta kegiatan yang dilakukan tokoh-tokohnya. Di akhir video, peneliti memfokuskan peserta didik pada beberapa pertanyaan terkait isi video tersebut, yaitu “*Kegiatan apa yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita? Mengapa tokoh tersebut marah? Kemana arah gerak bola yang ditendang?*”. Pertanyaan mengenai tokoh dan karakternya berhubungan dengan Pelajaran Bahasa Indonesia. Di sisi lain, terdapat pula pertanyaan terkait fenomena-fenomena alam pada video tersebut yang terhubung dengan konsep gaya dan gerak untuk materi Ilmu Pengetahuan Alam.

Peningkatan aktivitas belajar siswa didorong melalui pembelajaran berkelompok yang disediakan PBL. Siswa-siswa diberikan LKPD untuk menyelidiki konsep gerak dan gaya. Mereka bekerja secara berkelompok untuk melakukan aktivitas mendorong dan menarik kursi. Melalui aktivitas-aktivitas tersebut, harapannya peserta didik menyadari adanya konsep “gaya” yang membuat kursi dan bola bergerak. Pertanyaan-pertanyaan analisis kemudian dijawab dan dipresentasikan di depan kelas (Gambar 1). Proses ini akan mengembangkan kemampuan berkomunikasi peserta didik di depan umum. Lalu, tes belajar siswa dilaksanakan pada akhir kegiatan pembelajaran dengan menggunakan soal evaluasi yang telah dirancang oleh peneliti. Hasil belajar diukur melalui tes soal evaluasi materi IPA dan Bahasa Indonesia.



Gambar 1. Pertanyaan analisis LKPD siklus 1

Pengamatan

Kegiatan awal dan penutup pembelajaran terlaksana dengan baik. Seluruh kegiatan pada kedua fase tersebut telah terpenuhi sebagaimana rencana yang telah disusun. Meskipun begitu, pada kegiatan inti guru tidak mengimplementasikan tahapan belajar secara keseluruhan. Penyebabnya ialah jumlah waktu KBM yang tidak mencukupi. Tahapan yang tidak terlaksana secara penuh adalah tahap merefleksi dan mengevaluasi pemecahan masalah

dimana peneliti tidak sempat menjelaskan materi gerak secara mendalam. Rincian kegiatan yang terlaksana dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Keterlaksanaan RPP Siklus I

Aspek	Keterangan
Jumlah kegiatan pembelajaran yang terlaksana	23
Jumlah Kegiatan pembelajaran keseluruhan	26
Persentase Keterlaksanaan	88%

Observasi dilaksanakan secara kolaboratif oleh peneliti dan observer dari rekan tim KM 3 di SDN 1 Tumbang Rungan berpedoman pada instrumen pengamatan. Setelah KBM siklus I, maka diperoleh skor aktivitas belajar siswa yang tercantum pada Tabel 6. Perolehan nilai menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus I sudah memenuhi kriteria yang diharapkan, karena ada 8 siswa memperoleh nilai di atas kriteria minimal. Artinya, kriteria keberhasilan klasikal telah tercapai.

Tabel 6. Data Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Nama Siswa	Siklus I	
	Nilai	Kriteria
AP	50	Tidak Tuntas
DA	83	Tuntas
H	75	Tuntas
I	75	Tuntas
K	33	Tidak Tuntas
M	42	Tidak Tuntas
MI	83	Tuntas
MFA	92	Tuntas
N	92	Tuntas
ROT	83	Tuntas
Rata-rata		70,8
Persentase Ketuntasan		70%
Kriteria		Aktif

Hasil belajar siswa dilakukan pada akhir kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan soal evaluasi materi IPA dan Bahasa Indonesia. Untuk materi IPA, soal yang ditanyakan berhubungan dengan konsep gaya dan efeknya terhadap gerak benda. Peserta didik juga diminta untuk memprediksi fenomena yang akan terjadi ketika gaya pada bendai perbesar. Kemudian untuk materi Bahasa Indonesia, siswa diberikan pertanyaan tentang konsep cerita fiksi dan contoh-contohnya. Hasil tes belajar untuk siklus 1 ditunjukkan oleh Tabel 7. Berdasarkan tabel tersebut, hasil ketuntasan belajar siswa masih belum mencapai kriteria keberhasilan karena siswa yang tuntas hanya enam orang saja dan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 60%.

Tabel 7. Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

Nama Siswa	Siklus I	
	Nilai	Kriteria
AP	50	Tidak Tuntas
DA	60	Tidak Tuntas
H	90	Tuntas
I	50	Tidak Tuntas
K	70	Tuntas
M	40	Tidak Tuntas
MI	70	Tuntas
MFA	80	Tuntas
N	70	Tuntas
ROT	100	Tuntas
Nilai rata-rata		68
Persentase ketuntasan		60%

Hasil belajar siswa dilakukan pada akhir kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan soal evaluasi materi IPA dan Bahasa Indonesia. Untuk materi IPA, soal yang ditanyakan berhubungan dengan konsep gaya dan efeknya terhadap gerak benda. Peserta didik juga diminta untuk memprediksi fenomena yang akan terjadi ketika gaya pada bendai perbesar. Kemudian untuk materi Bahasa Indonesia, siswa diberikan pertanyaan tentang konsep cerita fiksi dan contoh-contohnya. Hasil tes belajar untuk siklus 1 dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah. Tabel 7 menunjukkan bahwa hasil ketuntasan belajar siswa masih belum mencapai kriteria keberhasilan karena dari hanya 6 dari 10 siswa yang memperoleh nilai baik. Dengan kata lain, persentase ketuntasan belajar klasikal hanya 60%.

Refleksi

Skor yang diperoleh peserta didik di siklus I menunjukkan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) belum tercapai. Kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya beberapa siswa yang belum terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, berkurangnya jam belajar juga turut mempengaruhi keterlaksanaan KBM. Karenanya, peneliti melakukan rencana perbaikan berupa memodifikasi (RPP), menganalisis ulang dan menyiapkan media pembelajaran berupa video pembelajaran dan Flash Card, menyusun powerpoint yang menarik dan mudah dipahami siswa, serta membuat apersepsi dan motivasi belajar berupa memberikan piagam penghargaan (sertifikat) bagi siswa yang aktif dalam KBM.

Siklus II

Perencanaan

Peneliti kembali mengumpulkan data dan informasi siswa berdasarkan skenario yang telah diterapkan pada siklus sebelumnya. Peneliti memilah masalah atau kekurangan yang ditemui pada siklus I kemudian menyusun, merancang dan memodifikasi perencanaan pembelajaran pada siklus berikutnya. Berdasarkan data dan informasi yang ada, maka dikemukakan bahwa aspek kognitif siswa kelas IV SD Negeri 1 Tumbang Rungan masih

rendah. Alasannya ialah motivasi belajar yang disampaikan oleh guru masih kurang sehingga rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) perlu dimodifikasi dan disempurnakan.

Tabel 8. Tujuan Pembelajaran siklus 2

Tujuan Pembelajaran
1. Melalui kegiatan menyimak dan tanya jawab peserta didik dapat mengetahui tanda tempo dan tinggi rendahnya nada pada lagu.
2. Melalui kegiatan mendengar dan menyimak peserta didik dapat menyanyikan lagu dengan memperhatikan tempo dan tinggi rendah nada
3. Melalui kegiatan mendengar, memahami dan menyimak video pembelajaran cerita fiksi, peserta didik dapat menyebutkan tokoh-tokoh yang terdapat pada video pembelajaran cerita fiksi dengan benar.
4. Melalui kegiatan mendengarkan, menyimak dan tanya jawab peserta didik dapat mengetahui pengertian dan contoh dari jenis-jenis cerita fiksi.
5. Melalui kegiatan mendengar, memahami, demonstrasi dan tanya jawab peserta didik dapat menyebutkan pengaruh gaya terhadap gerak benda
6. Melalui kegiatan demonstrasi dan tanya jawab peserta didik dapat menyebutkan contoh pengaruh gaya terhadap gerak benda dalam kehidupan sehari-hari
7. Melalui kegiatan mengamati, demonstrasi dan diskusi kelompok peserta didik dapat melakukan percobaan pengaruh gaya terhadap gerak benda
8. Melalui kegiatan mengamati, demonstrasi dan diskusi kelompok peserta didik dapat menyajikan hasil percobaan pengaruh gaya terhadap gerak benda

Siklus 2 memuat materi yang lebih banyak daripada siklus 1. Materi pelajaran pada siklus 2 adalah SBdP, IPA, dan Bahasa Indonesia. Kegiatan pembelajaran dirancang sesuai dengan materi-materi tersebut. Rincian tujuan pembelajaran siklus 2 dapat pada Tabel 8. Selain itu, untuk menarik perhatian peserta didik, peneliti menggunakan media pembelajaran berbentuk *flash card*. Harapannya media tersebut mampu membuat siswa mudah dalam memahami pembelajaran dan terlibat aktif dalam KBM. Lalu, waktu pembelajaran di siklus 2 akan dimaksimalkan supaya tidak terpotong seperti siklus 1. Instrumen penelitian yang disusun pada siklus ini sama seperti siklus sebelumnya dengan penyesuaian pada tujuan dan langkah pembelajaran.

Tindakan

Peneliti mengimplementasikan KBM berdasarkan tahapan pembelajaran sesuai dengan RPP. Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 23 April 2022 pada pelajaran tematik Seni Budaya, IPA dan Bahasa Indonesia dengan jumlah siswa yang hadir 10 siswa. Alokasi waktu yang digunakan ialah 07.30-09.30 WIB. Aktivitas guru diobservasi oleh observer dari rekan tim Kampus Mengajar Angkatan 3 berpedoman pada lembar pengamatan yang telah dirancang.

Pembelajaran di siklus 2 mendapatkan tema untuk tiga pelajaran sekaligus, yaitu Seni Budaya, IPA, dan Bahasa Indonesia. Masalah untuk jangkar pembelajaran berhubungan dengan ketiga materi tersebut. Pada pembelajaran kali ini, peneliti memberikan video fiksi mengenai seorang anak yang bersepeda sambil bersenandung. Pada suatu titik, anak tersebut berkumpul bersama teman-temannya untuk bersepeda mendaki bukit. Setelah video selesai,

peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk diselidiki siswa. Pertanyaan yang dimaksud yaitu "Lagu apa yang dinyanyikan tokoh? Siapa saja tokoh dalam cerita? Saat si anak mengayuh sepeda, apa yang terjadi pada sepedanya?" Pertanyaan tentang lagu terhubung dengan materi Seni Budaya. Pertanyaan tentang tokoh terhubung dengan penokohan dalam Bahasa Indonesia. Lalu, pertanyaan ketiga berhubungan dengan konsep gaya yang membuat benda bergerak.

Proses penyelidikan kembali dirancang untuk dikerjakan secara berkelompok. Siswa-siswa diarahkan untuk melakukan aktivitas mendorong dan menarik meja, namun kali ini disertai dengan dorongan yang searah dan berlawanan arah. Aktivitas ini dimaksudkan agar siswa memahami konsep resultan gaya yang dipengaruhi oleh arahnya. Selain itu, siswa juga mempelajari jenis-jenis cerita fiksi beserta penokohnya. Setelah penyelidikan, kegiatan belajar dilanjutkan dengan diskusi dan presentasi terkait gaya dan tokoh-tokoh cerita fiksi. Pengamatan aktivitas belajar dilakukan seperti siklus sebelumnya dan data hasil belajar diambil melalui 10 soal pilihan ganda untuk materi Seni Budaya, IPA, dan Bahasa Indonesia.



Gambar 2. Pertanyaan analisis LKPD siklus 2

Pengamatan

Secara keseluruhan, kegiatan pembelajaran pada Siklus 2 telah terlaksana dari awal hingga akhir sesuai dengan model PBL. Kendala terbatasnya waktu tidak terjadi lagi pada pertemuan kali ini. Siswa-siswa yang sebelumnya pasif mulai aktif dan berani dalam menyampaikan pendapat, meskipun dengan terbata-bata. Di samping itu, proses pembelajara menjadi lebih meriah saat sesi pemberian penghargaan pada kelompok terbaik. Rincian kegiatan yang terlaksana dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus II

Aspek	Keterangan
Jumlah kegiatan pembelajaran yang terlaksana	25
Jumlah Kegiatan pembelajaran keseluruhan	26
Persentase Keterlaksanaan	96%

Setelah dilaksanakan pembelajaran siklus II maka diperoleh data aktivitas belajar pada Tabel 10 di bawah ini. Perolehan nilai pada siklus II menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa sudah meningkat atau sudah memenuhi kriteria yang diharapkan. Persentase keberhasilan aktivitas belajar siswa secara klasikal pada siklus II adalah 80%, yang mana lebih besar dari kriteria keberhasilan klasikal, yaitu 70%.

Tabel 10. Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus II

Nama Siswa	Siklus II	
	Nilai	Keterangan
AP	83	Tuntas
DA	33	Tidak Tuntas
H	83	Tuntas
I	100	Tuntas
K	83	Tuntas
M	42	Tidak Tuntas
MI	75	Tuntas
MFA	83	Tuntas
N	83	Tuntas
ROT	100	Tuntas
Rata-rata		71,5
Persentase ketuntasan		80%
Kriteria		Aktif

Hasil belajar siswa dilakukan pada akhir kegiatan belajar mengajar untuk materi Seni Budaya, IPA, dan Bahasa Indonesia. Soal Seni Budaya berhubungan dengan konsep nada dan tempo lagu. Untuk materi IPA, soal yang ditanyakan berhubungan dengan efek gerak benda karena gaya yang diterima, seperti merubah bentuk, arah gerak, dan posisi benda. Lalu, soal Bahasa Indonesia berkaitan dengan jenis-jenis cerita fiksi, seperti legenda, fabel, mitos, dan jenaka. Hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus 2 dicantumkan pada Tabel 11. Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai kriteria keberhasilan karena dibawah dari target ketuntasan belajar klasikal, yaitu 60%. Meskipun begitu, nilai rata-rata siswa membaik dari siklus sebelumnya.

Tabel 11. Data Hasil Belajar Siswa Siklus II

Nama Siswa	Siklus II	
	Nilai	Ketuntasan
AP	60	Tidak Tuntas
DA	50	Tidak Tuntas
H	90	Tuntas
I	60	Tidak Tuntas
K	70	Tuntas
M	60	Tidak Tuntas
MI	70	Tuntas
MFA	70	Tuntas
N	80	Tuntas
ROT	90	Tuntas
Nilai rata-rata		70
Persentase ketuntasan		60%

Refleksi

Data penilaian pada siklus 2 memperlihatkan adanya progres dari siklus 1 dalam hal skor rata-rata. Nilai aktivitas belajar siswa memiliki penambahan keaktifan siswa dalam belajar. Meskipun begitu, siklus 2 masih memiliki kekurangan karena hasil belajar siswa belum mencapai kriteria keberhasilan penelitian karena ketuntasan klasikal masih 60%. Hal-hal yang baik pada siklus 2 akan dipertahankan, seperti penggunaan media flashcard dan pemberian hadiah kelompok. Meskipun begitu, ada beberapa bagian yang perlu diperbaiki untuk siklus selanjutnya.

Kekurangan siklus 2 terletak pada ketuntasan hasil belajar. Karenanya, perbaikan untuk siklus selanjutnya adalah peningkatan kedalaman informasi dalam kegiatan belajar. Siswa perlu diberikan contoh yang kontekstual lebih banyak dari sebelumnya. Fase presentasi juga akan diberikan porsi yang lebih banyak agar semakin banyak siswa yang menyampaikan pendapatnya di depan kelas. Perbaikan diterapkan pada RPP dan LKPD.

Siklus 3

Perencanaan

Perencanaan dilakukan dengan memperbaiki perangkat RPP dan lembar kerja untuk siklus 3. Topik pembelajaran tematik untuk siklus 3 adalah PPKn, IPS dan Bahasa Indonesia. Jangkar pembelajaran PPKn yang digunakan adalah keragaman masyarakat dan lingkungan sekitar. Siswa-siswa diminta untuk mendeskripsikan karakteristik fisik orang-orang di lingkungan sekitar supaya mereka memahami bahwa perbedaan tersebut tidak berhubungan dengan derajat seseorang. Untuk IPS, peserta didik mengamati dan mendeskripsikan pekerjaan-pekerjaan di lingkungannya. Lalu, untuk Bahasa Indonesia, peserta didik disajikan video cerita dan mereka diminta untuk mendeskripsikan perbedaan sifat karakter utama dan lawannya. RPP dan LKPD disesuaikan dengan materi-materi tersebut agar sesuai dengan langkah PBL. Video-video pembelajaran dicari yang sesuai dan flashcard dibuat yang baru. Selain itu, porsi contoh-contoh kontekstual dan porsi presentasi siswa juga ditambah dari sebelumnya, khususnya untuk materi keragaman, tokoh antagonis, dan protagonis.

Tindakan

Pembelajaran siklus dilaksanakan pada hari rabu, 27 April 2022 pelajaran tematik untuk materi PPKn, IPS dan Bahasa Indonesia dengan jumlah siswa yang hadir 10 siswa. Alokasi waktu yang digunakan ialah 07.30-09.30 WIB. Pembelajaran untuk siklus ini lebih padat dari sebelumnya karena cakupan materinya lebih luas. Peserta didik juga antusias karena pembelajaran berhubungan erat dengan lingkungan sehari-hari mereka, seperti mendeskripsikan pekerjaan dan karakteristik orang-orang di sekitar mereka. Peserta didik juga diminta untuk mendalami sifat dari karakter-karakter fisi yang dipaparkan melalui cerita.

Proses pembelajaran dilakukan secara berkelompok. Diskusi dan presentasi juga dilaksanakan seperti siklus sebelumnya. Kelompok yang memiliki performa terbaik juga kembali mendapatkan sertifikat penghargaan dari peneliti. Tes belajar siswa dilaksanakan pada akhir kegiatan pembelajaran dengan menggunakan soal evaluasi yang telah disusun. Hasil belajar siswa diukur berdasarkan hasil tes soal evaluasi materi PPKn, IPS dan Bahasa Indonesia.

Pengamatan

Data aktivitas belajar siswa pada Siklus III dicantumkan pada Tabel 12. Nilai dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan penelitian telah dicapai untuk variabel aktivitas belajar karena 8 siswa mencapai ketuntasan minimum.

Tabel 12. Data Aktivitas Belajar Siswa Siklus 3

Nama Siswa	Siklus 3	
	Nilai	Keterangan
AP	83	Tuntas
DA	50	Tidak Tuntas
H	100	Tuntas
I	92	Tuntas
K	83	Tuntas
M	42	Tidak Tuntas
MI	75	Tuntas
MFA	83	Tuntas
N	83	Tuntas
ROT	83	Tuntas
Rata-rata		77,4
Ketuntasan		80%
Kriteria		Aktif

Tes hasil belajar untuk siklus 3 memuat tiga materi yaitu PPKn, IPS, dan Bahasa Indonesia. Untuk materi PPKn, soal tes hasil belajar menanyakan tentang konsep keberagaman, baik karakter, fisik, maupun agama. Untuk materi IPS, peserta didik ditanya tentang pekerjaan dan mata pencaharian masyarakat di berbagai lingkungan yang berbeda. Kemudian, pada materi Bahasa Indonesia ditanyakan topik mengenai tokoh protagonis dan antagonis. Hasil yang diperoleh setelah siswa-siswa menjawab THB pertemuan 3 ditampilkan pada Tabel 13. Tabel 13 tersebut menunjukkan bahwa siswa yang tuntas berjumlah tujuh orang atau 70% dari total siswa. Selain itu, terjadi peningkatan nilai rata-rata dari siklus sebelumnya. Hasil ini telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yang telah ditentukan, ketuntasan klasikal mencapai $\geq 70\%$.

Tabel 13. Data Hasil Belajar Siswa Siklus III

Nama Siswa	Siklus III	
	Nilai	Ketuntasan
AP	70	Tuntas
DA	50	Tidak Tuntas
H	80	Tuntas
I	90	Tuntas
K	50	Tidak Tuntas
M	60	Tidak Tuntas
MI	70	Tuntas
MFA	80	Tuntas
N	80	Tuntas
ROT	90	Tuntas
Nilai rata-rata		72
Persentase ketuntasan		70%

Refleksi

Hasil penelitian di siklus ketiga menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan untuk aktivitas dan hasil belajar siswa telah terpenuhi. Siswa-siswa dapat menguasai materi melalui peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan begitu, PTK yang bertujuan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar ini berhenti sampai siklus ketiga saja. Dengan diadakannya penelitian ini di SD Negeri 1 Tumbang Rungan, peneliti berharap agar seluruh yang terlibat dapat merasakan dampak yang diberikan selama penelitian serta untuk peneliti lain diharapkan dapat lebih memahami, mengamati, menganalisis, mengevaluasi dan mengeksekusi permasalahan yang dimiliki oleh kelas IV SD Negeri 1 Tumbang Rungan.

Analisis Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan ragam aktivitas yang dibutuhkan oleh siswa untuk melalui proses belajar. Informasi aktivitas belajar diperlukan untuk mengetahui keterlibatan siswa dalam KBM. Asumsinya, siswa yang aktif dalam kegiatan belajar akan memperoleh pembelajaran yang bermakna dan mendapatkan hasil belajar yang optimal (Jumarniati & Anas, 2019). Data aktivitas belajar aktivitas pada seluruh siklus dapat dilihat pada Tabel 14 berikut:

Tabel 14. Hasil Aktivitas Belajar Siswa Pada Tiap Siklus

Siklus	Nilai rata-rata kelas	Persentase ketuntasan aktivitas belajar (%)
Siklus I	70,8	70
Siklus II	71,5	80
Siklus III	77,4	80

Tabel 14 menunjukkan peningkatan keaktifan siswa dari siklus ke siklus. Aktivitas belajar siswa pada siklus 1 yang bernilai 70 meningkat menjadi 80 pada siklus 2 dan siklus 3. Aktivitas belajar siswa yang diamati pada penelitian ini ada empat jenis, yaitu memperhatikan guru, bekerja sama dengan teman, menyampaikan pendapat, dan bertanggung jawab terhadap tugas. Keempat jenis aktivitas belajar tersebut terfasilitasi melalui pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan bertanya ke siswa mengenai jangkar permasalahan. Kemudian, siswa menjawab dan memperhatikan penjelasan guru. Penggunaan kondisi sehari-hari dan contoh yang kontekstual dapat memicu rasa penasaran peserta didik untuk bertanya (Maryana, 2019). Proses-proses tersebut terhubung dengan aspek "memperhatikan guru".

PBM merupakan pembelajaran yang memberikan aktivitas penyelidikan secara berkelompok dengan mengikuti lembar kerja yang disediakan. Setelah penyelidikan selesai, siswa-siswa perlu menjawab pertanyaan berdasarkan hasil penyelidikan (Ariyani & Kristin, 2021). Pada saat melakukan hal tersebut, siswa tentu berdiskusi dengan teman kelompoknya. Ketika ada perbedaan pendapat, siswa-siswa harus berkompromi untuk memilih jawaban yang akan dituliskan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bagian dari aspek "bekerja sama dengan teman" dalam aktivitas belajar.

Fase presentasi merupakan bagian dari PBM yang dilaksanakan setelah penyelidikan. Peserta didik diminta untuk presentasi hasil pembahasan kelompok mereka. Tahap ini

meminta mereka untuk berbicara di depan umum (Khasanah et al., 2021). Siswa-siswi lainnya pun dipersilakan untuk menanggapi hasil diskusi kelompok presentasi. Kegiatan-kegiatan ini adalah bagian "menyampaikan pendapat" dari aspek aktivitas belajar.

Setiap pertemuan memberikan tugas-tugas tertentu pada peserta didik. Mereka diminta untuk bekerja menggunakan LKPD, menjawab pertanyaan diskusi secara bersama-sama, dan mempresentasikannya di depan kelas. Di akhir pelajaran, peserta didik juga diminta untuk menjawab soal-soal evaluasi tiap pertemuan. Pengerjaan seluruh tugas yang diberikan merupakan bukti tanggung jawab dari peserta didik.

Proses KBM dengan model PBM menuntut peserta didik untuk aktif (Brathatapa, 2021). Saat awal penerapan model ini, yakni siklus 1, banyak peserta didik yang tampak bingung dengan kegiatan yang akan dilakukan. Ada juga peserta didik yang tidak berani berbicara di depan kelas. Hal ini terjadi karena mereka telah terbiasa pasif dalam belajar. Mereka terbiasa "disuapi" oleh guru-guru mereka mengenai bahan yang sedang dipelajari (Syafputri & Rifda Eliyasni, 2022). Meskipun begitu, perlahan-lahan aktivitas belajar siswa membaik siklus demi siklus.

Perbaikan aktivitas belajar terjadi bukan hanya karena usaha guru dalam mewujudkan skenario belajar, tetapi juga adaptasi peserta didik yang mulai terbiasa belajar dengan model PBM (Arsyad, 2019). Hasil peningkatan aktivitas belajar siswa pada dari siklus ke siklus menunjukkan bahwa penggunaan model PBM dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Tumbang Rungan, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah tahun pelajaran 2021/2022.

Analisis Hasil Belajar

Hasil ketuntasan tes belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Besarnya peningkatan persentase ketuntasan belajar klasikal dari siklus 1 sampai siklus 3 dapat dilihat pada Tabel 15 berikut.

Tabel 15. Hasil Belajar Siswa Pada Tiap Siklus

Siklus	Nilai rata-rata siswa	Persentase ketuntasan aktivitas belajar (%)
Siklus I	68	60
Siklus II	70	60
Siklus III	72	70

Tabel 15 menunjukkan perbaikan hasil belajar siswa, baik dari segi nilai rata-rata maupun persentase ketuntasan kelas. Terdapat peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus 1 sebesar 60% menjadi 70% pada siklus III. Peningkatan ini terjadi tidak lepas dari tindakan yang telah diterapkan di kelas, yaitu model pembelajaran berbasis masalah. Model PBM membuat siswa aktif dalam belajar. Aktivitas belajar yang bervariasi turut melibatkan berbagai panca indera siswa (Khasanah et al., 2021). Mereka belajar melalui mendengarkan penjelasan guru, mengamati simulasi, memperagakan aktivitas penyelidikan, hingga menyampaikan presentasi (Brathatapa, 2021). Rangkaian kegiatan belajar tersebut memberikan kedalaman informasi yang lebih baik dari sekedar mendengarkan ceramah guru mengenai materi pelajaran.

Penerapan model PBM dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. PBM menggunakan fenomena dari lingkungan sekitar peserta didik untuk dibahas di dalam kelas (Sutini, 2022). Hal ini dapat menarik perhatian siswa-siswi terhadap materi yang akan dipelajari. Penggunaan objek belajar yang kontekstual membuat siswa menemukan relevansi antara pelajaran di kelas dengan konteks dunia nyata (Cahyono & Rati, 2021). Mereka dapat menyadari bahwa hal yang dipelajari di kelas bermanfaat dalam kehidupan.

Di samping itu, pembelajaran di desain peneliti menyesuaikan tingkat perkembangan kognitif peserta didik Sekolah Dasar. Materi dan tugas yang diberikan masih dalam jangkauan kemampuan mereka. Misalnya, terdapat tugas untuk menarik dan mendorong meja secara sendirian dan bersama-sama, kemudian siswa ditanyakan mengapa mendorong sendirian dan bersama-sama memiliki efek yang berbeda. Siswa juga diminta untuk mendeskripsikan pekerjaan-pekerjaan yang mereka kenali di lingkungan. Mereka juga melakukan analisis terhadap karakter yang dimiliki oleh tokoh dalam suatu cerita. Tingkat kesulitan tugas perlu dipertimbangkan agar para peserta didik tidak putus asa dalam menyelesaikannya (Barbot et al., 2020).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah pemberian penghargaan (Jumarniati & Anas, 2019). Peneliti memberikan pujian dan umpan balik secara berkelanjutan kepada siswa-siswi yang memperoleh kemajuan belajar. Bahkan kelompok-kelompok terbaik diberikan sertifikat penghargaan untuk beberapa pertemuan. Nilai materi dari penghargaan yang diberikan mungkin tidak seberapa. Akan tetapi, perasaan menjadi spesial dan dihargai oleh guru merupakan faktor pendorong yang kuat dalam membangun motivasi belajar pada seorang siswa (Sari et al., 2021). Ketika motivasi belajar telah terbangun, siswa dapat belajar dengan lebih fokus dan konsentrasinya dapat bertahan lebih lama. Ketika kondisi itu terpenuhi, maka hasil belajar yang baik dapat diraih oleh siswa.

KESIMPULAN

Analisis terhadap hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. PBM memberikan kesempatan siswa bekerja secara berkelompok, menyelidiki fenomena ilmiah, menganalisis hasil temuan, dan mempresentasikannya di depan kelas. Aktivitas belajar yang baik dapat memberikan kedalaman informasi yang bermakna bagi siswa. Motivasi belajar siswa pun dapat dibangun melalui pembelajaran yang menarik, kontekstual dan memuaskan. Kondisi-kondisi tersebut memberikan hasil belajar yang baik pada siswa. Dengan demikian, penerapan model PBM dapat dikatakan mampu dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di SDN 1 Tumbang Rungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I., Amin, A., & Arini, W. (2019). Penerapan pendekatan scientific terhadap aktivitas belajar fisika siswa kelas X SMA Negeri 3 Lubuklinggau tahun pelajaran 2018/2019. *Silampari Jurnal Pendidikan Ilmu Fisika*, 1(2), 121–129.

- Anatasya, E., Cahyani, K., Ulfiah, Z., & Windayana, H. (2022). Pengembangan mutu pendidikan ditinjau dari pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3). <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.235>
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3). <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>
- Arsyad, E. (2019). Upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika berbasis PBL. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 5(4). <https://doi.org/10.32884/ideas.v5i4.232>
- Barbot, B., Cerda, K., & Teo, T. (2020). Negative ideation in creative problem-solving is task-specific too: Evidences from a sample of incarcerated juveniles. In *Thinking Skills and Creativity* (Vol. 38, p. 100740). Elsevier BV. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100740>
- Besley, J. C., Dudo, A. D., Yuan, S., & Ghannam, N. A. (2016). Qualitative interviews with science communication trainers about communication objectives and goals. In *Science Communication* (Vol. 38, Issue 3, pp. 356–381). SAGE Publications. <https://doi.org/10.1177/1075547016645640>
- Brathatapa, N. G. (2021). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PPKn pada materi kewenangan lembaga – lembaga negara. *Journal of Education Action Research*, 5(2). <https://doi.org/10.23887/jear.v5i2.33349>
- Cahyono, I. K. S., & Rati, N. W. (2021). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar tematik (muatan pelajaran bahasa indonesia) siswa kelas III. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(2). <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i2.35753>
- Dewi, W. P., Bayu, G. W., & Aspini, N. N. A. (2021). Model pembelajaran problem based learning meningkatkan hasil belajar tematik (muatan pelajaran IPA) pada siswa kelas IV SD. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.23887/jlls.v4i2.36859>
- Djajadi, M. (2019). The use of outdoor study methods in physics kinematics learning (a classroom action research). *Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(2). <https://doi.org/10.26618/jpf.v7i2.2070>
- Firdaus, R. (2022). Peningkatan hasil belajar tema 8 sub tema 1 tentang jenis usaha ekonomi mata pelajaran IPS melalui metode role playing kelas VB SDN Dirgahayu Kotabaru. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1).
- Fitriyanti, F., F., F., & Zikri, A. (2020). Peningkatan sikap dan kemampuan berpikir ilmiah siswa melalui model PBL di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.376>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional., Sekretaris Negara Republik Indonesia 1 (2003).

- Jumarniati, J., & Anas, A. (2019). Pengaruh motivasi belajar dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar mahasiswa program studi PGSD. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 2(2). <https://doi.org/10.30605/cjpe.222019.113>
- Khasanah, D. U., Reffiane, F., & Karmila, M. (2021). Pengaruh model pembelajaran based learning berbasis etnosains tema lingkungan sahabat kita terhadap aktivitas belajar siswa kelas V SD Negeri 03 Lebak Jepara Jawa Tengah. *Dwihaloka*, II(1).
- Kondoalumang, S. O., Rindengan, M. E., & Sumilat, J. M. (2022). Penerapan model pembelajaran cooperative integrated reading and composition (CIRC) untuk meningkatkan hasil belajar pembelajaran tematik siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2492>
- Li, Y., & Anderson, J. (2020). Developing teachers, teaching, and teacher education for integrated STEM education. In *Advances in STEM Education* (pp. 353–360). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-52229-2_19
- Maryana, M. (2019). Pengaruh model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap hasil belajar siswa materi perpindahan kalor kelas V SD Negeri 35 Palembang. *Scholastica Journal : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Dan Pendidikan Dasar (Kajian Teori Dan Hasil Penelitian)*, 2(1). <https://doi.org/10.31851/sj.v2i1.7564>
- Pakpahan, R. A. (2022). Improving students' scientific literacy through problem based learning. *Jurnal Pendidikan LLDIKTI Wilayah 1 (JUDIK)*, 2(02). <https://doi.org/10.54076/judik.v2i02.257>
- Puspita sari, A. S., Amalia, A. R., & Sutisnawati, A. (2022). Upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan media rainbow board di Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1687>
- Rijal, S., & Bachtiar, S. (2015). Hubungan antara sikap, kemandirian belajar, dan gaya belajar dengan hasil belajar kognitif siswa. *JURNAL BIOEDUKATIKA*, 3(2), 15. <https://doi.org/10.26555/bioedukatika.v3i2.4149>
- Sari, R. K., Mudjiran, M., Fitria, Y., & Irsyad, I. (2021). Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik berbantuan permainan edukatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1735>
- Sofyan, H. (2018). Peningkatan perkembangan kognitif anak usia dini dengan pendekatan tematik. *Early Childhood Education Journal of Indonesia*, 1(1).
- Stefani, S., Elva, N., & Sumiati, C. (2021). Peningkatan proses pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model problem based learning (PBL) berbasis TPACK di kelas V SDN 07 Pandam Gadang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1379>
- Suparmini, M. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar penjasorkes pada siswa kelas VI SD. *Journal of Education Action Research*, 5(1). <https://doi.org/10.23887/jear.v5i1.31559>

- Sutini, N. M. (2022). Model pembelajaran problem based instruction untuk meningkatkan hasil belajar tematik pada siswa kelas III SD. *Journal of Education Action Research*, 6(2). <https://doi.org/10.23887/jear.v6i2.45816>
- Syafputri, D., & Rifda Eliyasni. (2022). Peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model problem based learning (PBL) di kelas III SDN 05 sintuk toboh gadang. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 2(4). <https://doi.org/10.58737/jpled.v2i4.76>
- Wahyuni, S. (2020). Penerapan media flash card untuk meningkatkan hasil belajar tema “Kegiatanku.” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1). <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.23734>
- Widodo, W., & Sriyono, H. (2020). Strategi pemberdayaan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 7–12.
- Yusita, N. K. P., Rati, N. W., & Pajarastuti, D. P. (2021). Model problem based learning meningkatkan hasil belajar tematik muatan pelajaran bahasa indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.23887/jlls.v4i2.36995>